

## Pemuda (Pe)kerja Paruh Waktu: Dependensi dan Negosiasi (Mahasiswa Part Time di Kota Malang, Jawa Timur, Indonesia)

Nanda Harda Pratama Meiji  
Universitas Negeri Malang  
nanda.harda.fis@um.ac.id

---

### ABSTRACT

Part-time work is a relatively common thing for young people today. Unlike the previous decade, now, part-time jobs offered are mushrooming with various types of activities. Similarly, Indonesia offers a variety of part-time jobs to its main students. Malang, a city of education with thousands of students in it, also competing to take part in working part-time. This study seeks to focus on the aspects of dependency and negotiation carried out by students who take part-time jobs, especially at coffee shops. This phenomenon is because the culture of “coffee” has become one of the activities carried out by young people in Indonesia to spend their free time. Not only limited to hanging out, but also the coffee culture is also used by young people in Malang City in addition to looking for financial and experience additions before taking the post-graduate work pathway. This study used qualitative research methods with the process of observation and in-depth interviews to informants in the field as a technique of data collection. Through a purposive sampling process, four main informants were able to present their narratives while working part-time while working on their final assignments. This research was conducted from mid-2018 to 2019 to obtain sufficient depth. From the results of this study it was found that there is a close relationship between the process of dependencies that they do with negotiation and consumption during part-time work. Especially entering the era of the risk society where every decision that has been taken will pose risks that must be passed and minimized the danger by young part-time workers.

**KEYWORDS** Youth | Part-time works | Consumption | Risk

---

### PENDAHULUAN

Menggali pengalaman selama menempuh pendidikan tinggi menjadi sebuah keniscayaan bagi para mahasiswa yang tentunya masuk dalam kategori pemuda. Oleh sebab itu, selama belajar di perguruan tinggi, mahasiswa tidak hanya bergelut dengan dinamika sosial di lingkungannya, kegiatan organisasi, tetapi juga –kini menjadi hal lain yang dilakukan oleh para mahasiswa, bekerja paruh waktu. Pekerjaan paruh waktu menjadi sebuah tantangan sekaligus berkah ekonomi bagi mereka yang meluangkan waktu-

nya untuk mencari tambahan finansial dan pengalaman. Beragam jenis pekerjaan rupanya tersedia di sekitar para mahasiswa, mulai pekerjaan yang sifatnya informal maupun formal. Tidak hanya di Indonesia, di kebanyakan Negara lain, pekerjaan paruh waktu juga menjadi salah satu aktivitas umum bagi para anak-anak muda yang sedang menempuh pendidikan, terutama saat masa sekolah menengah atau menempuh pendidikan tinggi (Barron and Anastasiadou 2009b; Kalleberg 2000). Bahkan pekerjaan-

pekerjaan paruh waktu merupakan salah satu cara bagi anak muda untuk menggapai kesuksesannya di masa depan dimana mereka mulai belajar mengenai kemandirian dan juga aspek lain seperti kewirausahaan yang terkadang tidak didapatkan pada bangku perkuliahan (Thomas 2012). Berbeda dengan di Negara-negara belahan dunia Utara yang telah mengenal pekerjaan paruh waktu sejak lama dengan berbagai regulasi yang mengatur jenis dan beban pekerjaan paruh waktu, di Indonesia hal tersebut belum terjamah. Meskipun demikian, pekerjaan paruh waktu di Indonesia menjadi tambahan bagi para pemuda khususnya pelajar guna mendapatkan tambahan finansial sekaligus pengalaman (dengan upah dan beban kerja yang belum terkondisikan karena regulasi yang belum siap).

Tidak hanya di luar negeri, *part time job* makin marak terutama di lingkungan kampus di Indonesia, tanpa terkecuali Malang. Beberapa usaha yang menawarkan pekerjaan paruh waktu seperti kafe, warnet, desain grafis, distro, atau restoran bahkan salah satu *department store* pada waktu tertentu membutuhkan jasa mahasiswa sebagai pekerjanya. Tidak hanya di ranah pekerjaan non-akademis, beberapa pusat studi atau lembaga survei kerap menggunakan jasa mahasiswa untuk menjadi enumerator atau magang. Melalui beberapa media cetak seperti koran serta yang paling marak adalah via pamflet digital di situs jejaring sosial seperti Facebook, Twitter, atau Instagram. Tak ayal banyak tempat usaha menawarkan lowongan pekerjaan bagi mahasiswa yang ingin bekerja paruh waktu di tempat mereka.

Sebagai salah satu kota pendidikan yang ada di Indonesia, Kota Malang memiliki cukup banyak institusi pendidikan menengah hingga perguruan tinggi baik negeri maupun swasta. Terletak di wilayah Provinsi Jawa Timur, sebagai kota terbesar kedua setelah ibukota Provinsi, Surabaya, Malang memiliki magnet tersendiri bagi para mahasiswa untuk melanjutkan pendidikannya di kota tersebut. Data terakhir dari 3 universitas terbesar di Kota Malang saja menun-

jukkan terdapat 66.349 mahasiswa dari Universitas Brawijaya, 37.239 mahasiswa Universitas Negeri Malang, dan 39.014 mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang (Forlap Dikti). Banyaknya usaha yang menawarkan lapangan pekerjaan paruh waktu ini rupanya mendapat respon positif dari kalangan mahasiswa dan membuat mereka akhirnya mengambil kesempatan tersebut. Terlebih bagi mahasiswa yang ingin menambah penghasilan sendiri di sela-sela aktivitas perkuliahan mereka. Oleh karena itu, banyak mahasiswa yang kemudian tertarik mencoba bekerja paruh waktu di beberapa kafe, distro, ataupun restoran yang ada di Kota Malang.

Konteks kajian ini lebih mengarah pada para mahasiswa yang bekerja paruh waktu di kedai kopi atau kafe. Sebagaimana diketahui publik bahwasanya budaya ngopi menjadi salah satu gaya hidup masyarakat saat ini, tanpa terkecuali di Indonesia (Syahriyanti 2009). Maka tak heran apabila tempat seperti kedai kopi semakin menjamur terutama di wilayah kota-kota besar maupun kota pendidikan, seperti Kota Malang, Jawa Timur. Kedai kopi sederhana hingga kafe yang memiliki peralatan modern dan bercapakan waralaba luar negeri menjamur di sekeliling masyarakat. Sebagaimana dijelaskan oleh Tucker bagaimana budaya kopi tidak hanya dikenal di Negara-negara dunia Utara, namun hampir di seluruh pelosok dunia dengan kearifan lokal masing-masing (Tucker 2017). Menjamurnya kafe berkorelasi dengan jumlah tenaga kerja yang didominasi oleh anak-anak muda yang memiliki keseharian dengan kafe dan gaya hidup modern lainnya. Rerata kedai kopi di Malang kemudian mengoptimalkan anak-anak muda khususnya para pelajar di berbagai perguruan tinggi untuk bekerja paruh waktu di tempat-tempat tersebut. Hal tersebut menunjukkan adanya perubahan dimana kedai kopi kini mulai mempekerjakan mahasiswa sebagai pekerja paruh waktu (terutama bagi kedai kopi atau kafe yang belum memiliki modal besar).

Pada wacana mengenai aspek kepemudaan, kerja merupakan ranah yang tidak asing

bagi mereka, terutama apabila dilihat dalam perspektif transisi (Naafs 2012; Sutopo and Meiji 2017; Sutopo and Azca 2013). Namun dalam diskursus kepemudaan terkait transisi, biasanya lebih mengarah pada bagaimana pemuda pasca-lulus dari institusi pendidikannya sebelum men-coba untuk jenis aktivitas pekerjaan baru. Studi-studi terdahulu yang pernah dilakukan terkait mahasiswa pekerja paruh waktu biasanya lebih berfokus pada motivasi dan konsumsi mereka saat mengambil pekerjaan paruh waktu (Hipjillah dan Badriyah 2016; Patriana 2007). Dalam kajiannya Hipjillah dan Badriyah lebih menyoroti bagaimana pekerjaan paruh waktu tidak memiliki keterkaitan langsung dengan pola konsumsi mahasiswa yang bekerja *part time*. Sementara Patriana lebih melihat mahasiswa pekerja paruh waktu di suatu bimbingan belajar rerata memiliki kemandirian yang lebih tinggi karena rasa tanggung jawab lebih pada pekerjaannya.

Sementara Disi Riswanda Rabbani lebih menyoroti bagaimana aspek-aspek hukum dalam pekerjaan paruh waktu layak diperhatikan oleh para pemberi pekerjaan seperti yang ia tunjukkan pada PT. Aseli Dagadu Djokja (Rabbani 2017). Sorotan mengenai pekerjaan waktu terutama dalam konteks sistem kerja yang hanya teregulasi di UU Ketenagakerjaan nomor 13 tahun 2003 namun tidak spesifik mengatur hingga konteks pengupahan pada pekerja paruh waktu. Di dalam pasal 51 pada UU Ketenagakerjaan mengisyaratkan bahwasanya segala jenis hubungan kerja semestinya dilakukan secara tertulis melalui kontrak kerja. Hal yang kemudian juga dijelaskan oleh Rabbani bahwa masih terdapat ketimpangan apabila diperbandingkan antara jumlah jam kerja dengan upah yang didapatkan oleh para pekerja paruh waktu (Rabbani 2017). Hal tersebut tentunya menjadi dilema bagi para pekerja paruh waktu, meskipun di dalam UU tersebut telah diatur hak-hak yang mereka dapat layaknya buruh pekerja tetap, namun urung terlaksana dalam praktek di lapangan.

Oleh karena itu, berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, pada kajian kali ini lebih menelaah bagaimana fase sebelum anak-anak muda lulus dari perguruan tinggi, mereka sudah bersentuhan dengan dunia kerja paruh waktu dari aspek dependensi dan negosiasi mereka. Di balik itu terdapat proses negosiasi di dalam diri mereka ketika mengambil pekerjaan paruh waktu serta bagaimana proses dependensi yang ingin mereka lakukan untuk lebih bertanggung jawab. Kajian kali ini akan lebih memfokuskan pada dinamika anak-anak muda yang bekerja paruh waktu pada sisi dependensi mereka serta proses negosiasi apa saja yang mereka hadapi guna berproses ke arah masa depan.

### KERJA PARUH WAKTU DALAM KONTEKS MASYARAKAT RISIKO

Pekerjaan paruh waktu dalam konteksnya tidak hanya sekadar memiliki fungsi ekonomi semata. Lebih dari itu, dalam pekerjaan paruh waktu, mahasiswa mendapatkan hal-hal lainnya seperti pengalaman bagaimana memanfaatkan waktu luang mereka untuk lebih produktif (Kalleberg 2000). Setidaknya terdapat dua hal yang memang didapatkan saat mengikuti kegiatan kerja paruh waktu yakni pertama pemenuhan aspek ekonomi dan pengalaman/pengetahuan atau apabila menggunakan term Bourdieu sebagai modal budaya (Barron and Anastasiadou 2009a; Kalleberg 2000). Terlebih dalam konteks di Negara berkembang, aspek ekonomi menjadi salah satu penopang bagi generasi muda menuju proses identitas diri.

Salah satu penanda nyata di dalam dinamika perekonomian masyarakat adalah uang. Melalui kepemilikan uang pula modal ekonomi dapat terakumulasi dalam bentuk nyata. Sebagaimana dijelaskan oleh Simmel bahwa uang merupakan ukuran nilai yang obyektif dalam transaksi antarmanusia (Johnson 1986). Terlebih bagi mereka yang telah bekerja, upah didapatkan dalam bentuk uang. Pada konteks kerja paruh waktu, uang sebagai penanda ekonomi menjadi salah satu aspek penting

Tidak heran apabila kemudian muncul *anekdot* dimana dalam situasi kerja, uang dapat membeli manusia yang notabenehnya merupakan pencipta uang itu sendiri (Frisby 2002). Terlebih di dunia yang terus berlari mengikuti perkembangan modernitas zaman atau dalam term yang digunakan oleh Ulrich Beck sebagai zaman masyarakat risiko (Clarke and Beck 1994).

Salah satu risiko yang muncul dari pertumbuhan dan kelimpahruhan materi adalah proses konsumsi yang seolah menjadi penanda bagi masyarakat modern (Hull, Zacher, and Hibbert 2009; Ritzer 2008). Konsumsi seolah menjadi salah satu bagian di dalam proses menunjukkan identitas dan jati diri, utamanya bagi anak-anak muda yang kerap terombang-ambing pada proses pencarian identitas. Oleh sebab itu, dalam proses konsumsi yang dilakukan oleh pemuda biasanya tidak hanya berujung pada konteks kebutuhan terhadap komoditas namun keinginan (Mendick 2015). Salah satu contoh bagaimana media periklanan menasar pada generasi yang telah bekerja dan berpenghasilan, tetapi juga berusaha menggaet generasi muda. Strategi yang memang terbukti berhasil menyakinkan anak-anak muda tersebut di banyak kajian terkait perilaku konsumtif di kalangan pemuda (Naafs and White 2012). Tak pelak perilaku konsumsi mahasiswa saat ini dapat dilihat sebagai bentuk dari risiko yang muncul akibat dari pertumbuhan globalisasi dan kapitalisme global dengan berbagai jenis komoditasnya. Sebagaimana dijelaskan oleh Ritzer bagaimana produk-produk milik *multinational corporations* mampu tersebar di belahan dunia utara dan selatan (Ritzer 2008). Logika kapitalisme global dimana produksi barang dalam perdagangan semestinya dilakukan secara menyeluruh. Alhasil perilaku konsumsi menjadi salah satu risiko dari banyaknya risiko yang muncul dari berbagai perubahan sosial yang telah terjadi.

Lantas untuk apa konsumsi itu sendiri? Salah satu aspek yang muncul adalah proses eksplorasi identitas diri yang berusaha dibangun pada lingkungan eksternal (Heryanto 2008;

Zukin and Maguire 2004). Eksplorasi terkait benda yang dikonsumsi oleh anak-anak muda ini pula yang membuat mereka rentan pada perilaku konsumerisme. Walaupun dalam beberapa aspek perilaku konsumerisme yang biasanya dilakukan terkadang masih dalam batas kewajaran kemampuan ekonomi mereka. Proses keinginan untuk diakui di lingkungannya terkadang membuat anak-anak muda mengkonsumsi sesuatu yang mereka inginkan berdasarkan komunitas *peer group* mereka.

Selain aspek finansial, aspek pengetahuan dan pengalaman menjadi salah satu hal yang berusaha diraih oleh anak-anak muda ketika bergabung dalam kerja paruh waktu. Pengalaman berbeda bukan hanya sekadar dalam aktivitas pekerjaan tetapi juga bagaimana hal-hal baru yang didapatkan selama bekerja mulai dari lingkungan sosial tempat bekerja hingga bertemu dengan orang-orang baru dalam prosesnya. Sebagaimana konsumsi, aspek pengalaman juga digunakan sebagai salah satu penopang identitas bagi anak-anak muda yang bekerja paruh waktu. Pengalaman bekerja menjadi proses kemandirian bagi anak-anak muda yang ditunjukkan bagaimana mereka semakin terindividualisasi. Sebagaimana dijelaskan oleh Beck, seiring perkembangan zaman dimana masyarakat mengalami individualisasi institusi yakni perubahan dari masyarakat institusi menuju masyarakat individu (Sindhunata 2000). Hal tersebut pula yang terjadi dalam konsep risiko pada generasi muda dimana mereka mencoba untuk lepas dari bayang-bayang orangtua untuk menjadi seseorang yang lebih mandiri.

Oleh karena itu, dalam hal ini anak-anak muda sebenarnya berusaha untuk mengatur risiko yang mereka akan hadapi untuk masa depan mereka (Sutopo and Meiji 2014). Risiko bukanlah sebuah bahaya karena risiko merupakan akibat dari sesuatu yang masih dapat dikontrol (Sindhunata 2000). Anak-anak muda berusaha untuk mencoba sesuatu yang baru bagi mereka seperti bekerja paruh waktu, hal tersebut justru merupakan tantangan bagi

mereka untuk menghadapi masa depan. Risiko bukanlah sesuatu yang harus dihindari layaknya *hazard* atau bahaya melainkan sebuah keniscayaan yang dapat dikontrol.

## **METODE**

Dalam kajian ini digunakan metode penelitian kualitatif dengan memfokuskan pada mahasiswa yang bekerja paruh waktu di kafe atau kedai kopi sebagai *waiter* atau barista di wilayah Kota Malang. Menurut Sugiyono (2016), dalam penelitian kualitatif memiliki sifat untuk memahami makna secara mendalam dalam konteks sosial di masyarakat. Kedalaman data melalui penggalian informasi pada informan dan lingkungan sekitar informan diperlukan guna pemaparan dan analisa data. Sementara dalam proses penggalian data dilakukan melalui *indepth interview* pada para informan dan lingkungan sosial di sekitar mereka serta observasi. Melalui *indepth interview*, didapatkan data yang utuh terutama terkait narasi yang dibangun oleh para informan tentang dirinya dan aktivitasnya (Denzin and Lincoln 2000). Sementara melalui observasi utamanya untuk melihat bagaimana keseharian dari para informan di dalam melakukan aktivitasnya serta memberikan gambaran yang holistik kehidupan para pemuda pekerja paruh waktu.

Informan pada penelitian ini merupakan mahasiswa yang bekerja paruh waktu sebagai *waiter* atau barista di beberapa kafe/kedai kopi yang ada di Kota Malang. Mahasiswa yang menjadi informan rata-rata telah menempuh masa studi 7 semester atau lebih. Hal ini dipilih karena nantinya akan menunjukkan pada bagian pembahasan pada sub bab berikutnya bahwasanya terdapat benang merah ketika mereka mengambil pekerjaan paruh waktu pada saat semester akhir di masa perkuliahan mereka. Penelitian yang berlangsung sejak pertengahan tahun 2018 hingga sekitar awal 2019 ini menggunakan teknik *purposive sampling* dan didapatkan beberapa informan yang mana masing-masing telah bekerja di kafe/kedai kopi minimal satu

tahun. Pemilihan para informan tersebut digunakan untuk menjawab bagaimana dependensi dan negosiasi yang dilakukan oleh mahasiswa pekerja paruh waktu di dalam kehidupan keseharian mereka pada beberapa kali *interview*. Namun, guna penjelasan mengenai narasi lebih berkembang dipilih empat mahasiswa pekerja paruh waktu yang memiliki kisah berbeda antara satu dengan lainnya. Dalam prosesnya, peneliti melakukan proses *indepth interview* dan observasi pada lokasi dimana mereka bekerja atau tempat yang telah disepakati sebelumnya.

## **TREN BEKERJA PARUH WAKTU, NARASI MAHASISWA**

Dalam beberapa tahun terakhir, di wilayah Kota Malang mulai bermunculan kedai kopi ataupun kafe yang lebih menjual kopi sebagai komoditas utamanya. Persebaran kedai kopi atau kafe tersebut juga menyeluruh hampir di beberapa wilayah Kota Malang, terutama lokasi yang berdekatan dengan kampus. Sebagai salah satu kota pendidikan yang ada di Indonesia dengan sejumlah perguruan tinggi, lumrah ketika melihat banyak lokasi hiburan dan tempat nongkrong di sekitar wilayah kampus di Kota Malang.

Pertumbuhan kafe ataupun kedai kopi ini rupanya juga membuat pertumbuhan pekerjaan paruh waktu meningkat. Sebagaimana yang dipaparkan oleh pemilik salah satu kafe di wilayah Kota Malang dimana menawarkan pekerjaan *full time* maupun *part time* pada pekerjanya. Namun, rupanya pekerjaan paruh waktu banyak menarik peminat terutama dari kalangan pemuda mahasiswa yang menginginkan tambahan pengalaman kerja maupun finansial. Maka tak heran apabila para pekerja di kafe maupun kedai kopi Malang, rata-rata adalah anak muda yang masih menempuh kuliah di beberapa Perguruan Tinggi di Kota Malang.

Tidak hanya berasal dari wilayah Malang Raya, beberapa mahasiswa yang mengambil pekerjaan paruh waktu di kafe atau kedai kopi juga berasal dari beberapa daerah yang ada di

Indonesia. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, rerata dari mereka merupakan mahasiswa yang telah menempuh penuh sesi perkuliahan (di atas semester keenam) dan menempuh tugas akhir. Hanya beberapa mahasiswa yang bekerja paruh waktu pada semester ketiga atau keempat. Oleh karena itu, waktu yang mereka miliki seharusnya hanya berfokus pada tugas akhir yang ada. Rerata dari para informan mengungkapkan bahwasanya waktu yang luang membuat mereka lebih memilih untuk bekerja paruh waktu. Meskipun dalam beberapa hal, waktu tersebut sebenarnya dapat mereka manfaatkan untuk menyelesaikan tugas akhirnya. Oleh karena itu, pada bagian ini akan diceritakan empat narasi yang dikemukakan oleh mahasiswa pekerja paruh waktu bagaimana konteks biografis mereka berkorelasi dengan masa lalu hingga masa kini (Bertaux 1981). Narasi-narasi tersebut nantinya saling berkaitan hingga kenapa mereka tertarik untuk bekerja paruh waktu saat ini, sebagaimana konteks kepemudaan yang saling berkorelasi dengan masa-masa kehidupannya (Sutopo and Azca 2013).

### A. Angga

Laki-laki yang berasal dari salah satu kota di Jabodetabek ini lahir dan besar di keluarga menengah ke bawah secara ekonomi. Ia merupakan anak bungsu dari 4 bersaudara. Ayahnya menjadi buruh pabrik di kota asalnya, Tangerang, sementara ibunya membuka toko kelontong di tempat tinggalnya. Meskipun berasal dari keluarga dengan ekonomi kelas menengah ke bawah, kedua orangtua Angga tetap berusaha memberikan pendidikan yang terbaik untuknya. Terbukti seorang kakaknya telah menempuh pendidikan hingga perguruan tinggi, sementara kedua kakaknya yang lain telah menempuh pendidikan hingga diploma. Angga pun terpacu untuk menempuh pendidikan tinggi layaknya saudaranya tersebut, hingga akhirnya ia diterima di salah satu perguruan tinggi yang ada di Kota Malang.

Di kampusnya, mahasiswa di salah satu

jurusan yang berhubungan dengan ekonomi ini tergolong mahasiswa yang cukup rajin di awal-awal perkuliahan. Namun semenjak semester kelima, Angga mulai merasa galau dengan kepemilikan finansial yang pas-pasan. Akhirnya ia mulai belajar untuk meracik kopi pada salah seorang kawannya yang telah berprofesi sebagai seorang barista di salah satu kafe. Dari sana Angga mulai menemukan dunia yang sebelumnya tidak pernah ia miliki. Kegiatan yang berhubungan dengan pembuatan kopi dan bekerja untuk mendapatkan materi membuatnya bahagia dan betah untuk bekerja paruh waktu. Meskipun di awal karirnya bekerja paruh waktu, ia hanya mendapatkan upah seadanya karena kemampuannya meracik kopi yang belum begitu baik. Hingga akhirnya setelah kurang lebih satu tahun bekerja, Angga mulai mendapatkan upah yang lebih baik daripada saat awal ia bekerja paruh waktu.

“Awal-awal dulu ya biasa Mas, iseng coba-coba lihat temen kok kayaknya asyik cuma racik-racik kopi gitu doing dibayar. Apalagi kerjanya juga cuma seminggu paling 5-6 hari dah dapet duit segitu. Makanya saya coba iseng aja belajar cara racik kopi Mas sama si A (menyebut nama salah seorang kawannya). Terus coba ikut daftar ada *coffee shop* yang butuh barista Mas, isenglah daftar. Ya memang sulit di awal apalagi duitnya Mas, hahaha. Tapi lama-kelamaan kan makin pro dan bayaran juga ikut dengan sendirinya.” (Wawancara Angga, 2019)

Namun, pekerjaan paruh waktu yang ia tekuni hingga saat proses wawancara dilakukan rupanya membuat Angga agak mengabaikan perkuliahan yang sebenarnya telah memasuki semester akhir. Bagi Angga pada akhirnya perkuliahan yang ia tempuh selama ini menjadi beban bagi dirinya sendiri karena kedua orangtuanya terus bertanya kapan ia menyelesaikan masa studinya. Meskipun demikian, Angga merasa senang karena ia tidak lagi perlu meminta uang bulanan pada orangtuanya. Ia beranggapan bahwa dia telah memasuki fase kemandirian finansial di dalam kehidupannya sehingga orangtuanya hanya perlu membiayai UKT (Uang Kuliah Tunggal) semester saja. Selain itu, Angga juga merasa senang karena dari hasil

kerjanya tersebut ia mampu untuk memenuhi kebutuhan sekunder lainnya seperti membeli pakaian bahkan gawai. Terlebih bagi Angga yang lahir dari kelas menengah ke bawah dimana menurutnya gawai seperti smartphone *mid-end* ataupun *high-end* (seperti Samsung Galaxy Note 8 atau Iphone X) merupakan suatu impian yang ia idam-idamkan. Belum lagi biaya sosial yang ia butuhkan pula ketika nongkrong dengan rekan-rekannya. Pekerjaan paruh waktu sungguh memberikan tambahan finansial bagi dirinya.

Meskipun perkuliahannya agak terbengkalai, bagi Angga pengalamannya selama bekerja dengan bertemu berbagai macam konsumen dan tambahan finansial yang ia dapatkan dari bekerja paruh waktu cukup tergantikan. Melalui pekerjaan paruh waktu yang ia lalui saat ini, Angga merasakan kebebasan dalam melakukan hal yang ia senangi, walaupun pada sisi yang lain juga mulai sadar bahwa bekerja sebagai barista dengan jurusan yang ia ambil tidak terlalu berhubungan satu sama lain. Angga beranggapan bahwa hari ini adalah hari ini, hari esok bisa dipikirkan kemudian dan bukan suatu beban bagi dirinya. Oleh karena itu, bagi Angga saat ini selain berkarir di pekerjaan paruh waktunya, ia merasa mampu untuk segera menyelesaikan skripsinya yang telah lama tertunda.

## **B. Dani**

Dani lahir dan besar di salah satu desa di wilayah Mojokerto, Jawa Timur, sebuah kota kecil yang terletak di tenggara Surabaya. Kedua orangtuanya merupakan petani yang cukup mapan di wilayah desanya. Kondisi perekonomian keluarga yang cukup matang secara ekonomi membuat Dani tidak kesuli tan dalam hal mengenyam pendidikan. Anak sulung dari 3 bersaudara ini amat senang ketika pertama kali menginjak Kota Malang karena salah satu impiannya terwujud. Kedua adik Dani masih bersekolah di salah satu perguruan tinggi di Kota Surabaya dan menginjak bangku SMA. Di perguruan tinggi saat ini Dani mengambil jurusan

pertanian, dengan harapan nantinya berguna bagi perkembangan pertanian milik orang tuanya.

Sejak kecil Dani terdidik di dalam lingkungan pendidikan ala pesantren. Tidak hanya di Mojokerto, namun Dani sempat mondok hingga ke Jombang sebelum akhirnya melanjutkan studinya di Kota Malang. Sebagai anak sulung, Dani seolah dijadikan contoh oleh kedua orangtuanya bagi adik-adiknya. Namun, rupanya hal tersebut menjadi berbeda ketika ia kuliah di Kota Malang. Awalnya kedua orang tuanya menyarankan Dani untuk tetap kuliah sembari mondok. Namun, Dani menolak keinginan kedua orangtuanya tersebut dan memilih untuk kos. Hingga akhirnya kedua orang tuanya mengizinkan Dani untuk menyewa kamar kos alih-alih kembali untuk mondok.

“Awalnya dulu diminta tetap mondok karena aku kan dari kecil itu sudah mondok. Tapi ya sesekali pengen merasakan pengalaman lain, masa mondok terus. Akhirnya ngomong sama Ayah dan Ibu ingin kos saja biar dapat pengalaman baru”. (Wawancara Dani, 2019)

Di Kota Malang ini Dani mulai merasakan suasana “kota” dengan kegemerlapan dan kelimpahruahan komoditas yang bertebaran. Nuansa yang menurut Dani berbeda dengan pengalamannya selama di pondok pesantren ataupun rumahnya. Terlebih lagi ketika Dani melihat lingkungan sosial pertemanannya yang bisa dibilang kebanyakan merupakan anak-anak “gaul” di kota mereka masing-masing. Secara otomatis Dani pun akhirnya berusaha menyesuaikan dengan kondisi dimana ia berada, yakni bergaul dengan lingkungan sosialnya. Dari hal tersebut yang kemudian membuat Dani mulai terjebak dalam pola belanja kebutuhan yang sebenarnya lebih mengarah pada konsumerisme. Sebagaimana diakui Dani, bagaimana lingkungan sosial di sekitarnya membuat ia selalu ingin mencoba hal baru layaknya milik teman-temannya yang lain. Dari hal tersebut Dani kemudian memutuskan untuk mencari uang tambahan melalui kerja paruh waktu karena ia tidak ingin

terlalu banyak menyusahkan kedua orang tuanya secara finansial

“Ya akhirnya aku sadar juga Mas, kalau kayak gini terus lama-lama ya ruwet. Apalagi aku anak sulung dan jadi contoh buat adik-adikku. Akhirnya kapan itu ada tawaran yang disebar via Whatsapp tentang kerjaan sambilan di kafe dengan bayaran-nya lumayan lah, apalagi posisinya aku sudah kelar kuliah (selesai menyelesaikan mata kuliah), tinggal skripsi. Ya wes Mas aku coba ambil aja kerjaan itu. Kerjanya awalnya memang kayak pelayan gitu, tapi lama-lama kayak sekarang Mas dipindah jadi di bagian masak Mas dan kadang bantu kasir juga.” (Wawancara Dani, 2019)

Dari pekerjaan di kafe itulah Dani mulai mendapatkan pengalaman baru dimana untuk mendapatkan sejumlah uang, diperlukan kerja ekstra. Dari pengalamannya bekerja paruh waktu itu pula, menurut Dani, ia mulai mengurangi perilaku konsumtifnya. Tidak kurang hampir 2 tahun lebih Dani bekerja di kafe tersebut. Bagi Dani, ia merasa betah bekerja di kafe tersebut karena rasa kekeluargaan yang ia dapatkan. Ketika disinggung terkait perkuliahannya, Dani mengelak bahwasanya melalui bekerja paruh waktu, ia mendapatkan pengalaman untuk mengatur uang yang ia dapatkan, meskipun di akhir menurutnya akan habis untuk kebutuhan sekunder atau tersiernya. Menurutnya ia mampu menjadi contoh bagi adik-adiknya dimana seorang kakak juga turut berjuang di rantau tidak hanya untuk kuliah tetapi juga bekerja.

### C. Tari

Gadis berusia 22 tahun ini merupakan mahasiswi salah satu perguruan tinggi swasta di Kota Malang. Ia merupakan anak tunggal yang berasal dari Kota Madiun. Bapak Tari bekerja sebagai pedagang di Madiun, sementara ibunya membantu perdagangan Bapaknya. Tari termasuk dalam kategori kelas menengah ke atas apabila dilihat dari penampilan secara materi. Menurutnya hampir tiap kebutuhan yang ia inginkan atau butuhkan selalu dapat dipenuhi oleh kedua orangtuanya. Terlebih lagi sebagai anak tunggal, kedua orangtuanya tidak terlalu repot untuk memikirkan pengeluaran anak yang lain.

Sejak SMA, salah satu impian Tari memang ingin untuk membuka kafe di daerah asalnya. Kecintaannya pada nongkrong di kafe pasca pindah ke Kota Malang membuatnya mulai tertarik pada dunia perkafean utamanya ketika melihat barista meracik minuman. Baginya para barista yang tengah meracik minuman terlihat *cool* dengan apron yang melekat di badan mereka. Kesenangannya pada profesi barista tersebut yang kemudian membuatnya mencoba untuk bekerja paruh waktu. Terlepas dari kebutuhan finansialnya yang sebenarnya lebih dari cukup, menjadi seorang barista seakan membuat impiannya perlahan menjadi kenyataan. Bahkan sebelum Tari mendaftarkan diri bekerja paruh waktu pada salah satu kafe, ia menyempatkan diri untuk belajar privat pada salah seorang kenalannya. Hingga akhirnya ia bekerja sebagai barista di salah satu kafe di Kota Malang.

Keinginan Tari menjadi seorang barista rupanya bukan tanpa halangan. Sebelum bekerja paruh waktu sebagai seorang barista, Tari sempat mendapatkan penolakan keras dari kedua orangtuanya karena khawatir nantinya menghambat pendidikan Tari. Setelah beberapa kali perdebatan panjang, akhirnya kedua orangtuanya sepakat memperbolehkan Tari bekerja paruh waktu asalkan lulus tidak lebih dari sepuluh semester. Kesepakatan itulah yang kemudian mengantarkan Tari bekerja paruh waktu. Tari sendiri tipikal gadis yang ingin tahu dengan mencoba bekerja pada beberapa kafe di Kota Malang. Setidaknya Tari telah 4 kali menjadi barista di tempat-tempat yang berbeda. Menurutnya keempat kafe dimana ia telah bekerja memberikan nuansa serta pengalaman yang berbeda. Terlebih lagi ia tidak terlalu memikirkan upah yang didapatkan selama bekerja paruh waktu. Upah yang ia dapatkan dari bekerja paruh waktu lebih sering ia manfaatkan untuk kebutuhan sekunder atau tersiernya seperti membeli pakaian ataupun nongkrong bersama teman-temannya.

“Kalau aku sendiri memang udah 4 kali pindah Mas dari satu kafe ke kafe lainnya. Ya gimana lagi aku memang pengen ngerasain hal yang baru sih dari kafe-kafe itu. Jujur aku juga nggak terlalu butuh duit-

nya Mas. Aku lebih pengen cari pengalaman supaya nanti kalau mimpiku bikin kafe terwujud aku bisa ngeh gimana cara bikin kopi atau minuman yang enak dan manajemen kafe. Lagipula bayaran part-time itu berapa sih Mas? Bukannya gimana-gimana ya Mas, kalau cuma ngejar duit pasti aku bakalan cari kerjaan di tempat lain nggak seperti kafe-kafe tadi.” (Wawancara Tari, 2019).

Memasuki semester ke delapan, membuat Tari telah memiliki beberapa pengalaman yang berbeda dari tiap kafe. Hal tersebut membuatnya mulai agak mengendorkan jam kerjanya, karena di kafe tempat ia bekerja saat ini upah yang didapatkan berasal dari akumulasi jam kerja. Hal tersebut membuatnya lebih nyaman untuk mengerjakan tugas akhirnya, meskipun menurutnya masih terkendala karena fokusnya masih terbagi dalam dua aktivitas yang berbeda. Tari sebagaimana kesepakatan di awal dengan kedua orangtuanya, berusaha untuk menepatinya. Oleh karena itu, ia kini hanya mengambil jam pada hari-hari sibuk seperti Jumat, Sabtu, dan Minggu. Sementara pada hari lain, ia lebih memilih untuk fokus pada skripsinya.

#### D. Indah

Indah merupakan mahasiswa semester sepuluh dari sebuah perguruan tinggi negeri di Kota Malang. Ia berasal dari Banyuwangi dan dibesarkan dari keluarga kelas menengah ke bawah. Bapaknya telah tiada, sementara Ibunya berjualan di pasar. Indah lahir sebagai anak kedua dari 3 bersaudara. Kakaknya telah bekerja di salah satu hotel di Bali, sementara adiknya masih duduk di bangku SMP dan menemani Ibunya di Banyuwangi. Indah diterima di salah satu perguruan tinggi dengan jalur beasiswa, sehingga beberapa kebutuhannya dan kewajiban membayar UKT telah ditanggung beasiswanya hingga semester ke delapan. Namun, pada semester berikutnya, Indah mulai mencari uang sendiri untuk membiayai perkuliahannya dibantu oleh kakaknya. Oleh karena itu, pada semester ketujuh, Indah mulai mengambil kerja paruh waktu.

Pekerjaan paruh waktu awalnya bukanlah

di kafe, melainkan di salah satu warung makan di dekat kampus, dimana ia bertugas sebagai kasir. Namun seiring berjalannya waktu, Indah mulai mendapatkan link untuk bekerja paruh waktu di salah satu kafe sebagai *waitres* di salah satu kafe laris yang ada di Kota Malang. Perpindahan pekerjaan itu juga disebabkan oleh besaran upah yang ia dapatkan di kafe tersebut. Menurut Indah, upah pekerjaannya di kafe saat ini hampir dua kali pendapatannya ketika ia bekerja di warung makan. Namun konsekuensinya jam kerja yang didapatkan Indah juga lebih bertambah. Hal tersebut menurut Indah dilakukannya untuk pemenuhan kebutuhan konsumsi sehari-harinya serta keinginannya tidak membebani keluarganya.

“Saya kerja di kafe ini ya baru sekitar setahunan Mas, sebelumnya kerja di warung makan A. Di sana bayarannya tapi nggak seberapa Mas, makanya saya milih pindah ketika ada temen nawarin pekerjaan paruh waktu ini ke saya. Nggak terlalu pikir panjang karena beasiswa sudah dicabut jadi harus kerja part time kayak gini Mas untuk biaya kos sama sehari-hari.” (Wawancara Indah, 2019)

Keinginan Indah untuk lulus cepat sebelumnya sempat terkendala karena faktor dosen yang menurutnya kurang bersahabat sehingga membuatnya agak malas untuk mengerjakan tugas akhir. Namun kini setelah masuk ke semester 10, jurusannya membuat kebijakan baru dengan memindahkannya pada dosen pembimbing lainnya. Alhasil Indah mulai kembali semangat untuk mengerjakan tugas akhirnya. Kendala yang muncul saat ini adalah manajemen waktu yang ia butuhkan karena harus berhadapan dengan aktivitas yang sama-sama membutuhkan konsentrasi tinggi dalam pengerjaannya. Terlebih di pekerjaan paruh waktunya di kafe tersebut menuntut Indah untuk aktif pada sore hingga malam hari dengan hanya 1 hari libur. Oleh karena itu, Indah berusaha memanfaatkan waktu yang tersisa ini untuk mengerjakan tugas akhirnya pada pagi hingga siang hari sebelum ia bekerja.

“... La saya malu Mas sama Ibu terutama kalau tahunya saya nanti nggak lulus” (Wawancara Indah, 2019)

Keinginannya untuk segera menyelesaikan kuliahnya termotivasi oleh ibunya yang mengingatkan supaya segera merampungkan pendidikannya. Indah pribadi memang merasa mendapatkan uang lebih pascabekerja paruh waktu sehingga ia juga dapat memenuhi kebutuhan sekundernya dengan baik. Bahkan tabungannya juga dapat ia gunakan untuk membeli smartphone untuk berkomunikasi dengan keluarganya yang ada di Bali dan Banyuwangi. Oleh karena itu, Indah merasa meskipun secara materiil, ia tercukupi dari pekerjaan paruh waktunya, ia tetap berusaha untuk segera menyelesaikan kewajiban utamanya untuk lulus pendidikan tinggi.

### JALAN TERJAL MENUJU DUNIA KERJA PASCAPENDIDIKAN TINGGI: ANTARA DEPENDENSI DAN NEGOSIASI

Para mahasiswa yang mengambil pekerjaan paruh waktu memiliki beragam alasan ketika akhirnya mereka memutuskan untuk mengambil pekerjaan tersebut. Rata-rata di antara mereka menjawab faktor ekonomi dan pengalaman sebagai hal yang dominan sebagai alasan mengambil kerja *part-time*. Di tengah ketidakpastian yang muncul terhadap masa depan para pemuda ini, mereka mencoba untuk mengambil risiko dengan bekerja paruh waktu ketika mereka masih menempuh studi akhir. Tidak dapat dipungkiri bahwasanya ketika anak muda mencoba untuk memilih jalur lain pada periode fase kehidupan mereka, secara otomatis risiko yang muncul juga akan berbeda. Rerata anak-anak muda ini mencoba untuk menelaah masa depan mereka pascalulus, meskipun tidak terlalu serius. Apabila menggunakan konsep *becoming and being*, rerata dari mereka lebih condong pada konsep *being* daripada *becoming* (Huijsmans and Boyden 2016).

Dalam konsep *being dan becoming*, pemuda dilihat pada dua sisi yang berbeda. Dalam sudut pandang *being*, fase hidup anak muda dilihat sebagai sesuatu yang tidak terencana, dekat dengan teman sebaya daripada

keluarga, dan menikmati kehidupannya sebagai seorang pemuda layaknya air yang mengalir. Sementara pada sudut pandang *becoming* terdapat perspektif yang berbeda dimana ada keinginan orangtua dalam melihat anak mereka seolah para pemuda ini telah memiliki garis yang jelas pada fase transisi mereka (Huijsmans and Boyden 2016). Apabila alasan yang diambil dan penjelasan narasi yang dipaparkan oleh para informan, kebanyakan memang lebih berada pada posisi *being* sebagaimana Angga, Dani, maupun Tari yang terlihat masih menikmati pekerjaan paruh waktu mereka di sela-sela penyelesaian tugas akhir. Sementara Indah karena tekanan finansial, berusaha untuk segera menyelesaikan tugas akhirnya meskipun belum memiliki bayangan seperti apa di masa depannya.

Dari gambaran narasi yang dipaparkan oleh para mahasiswa pekerja paruh waktu tersebut terlihat berusaha dependen untuk tidak terikat lagi secara ekonomi pada orangtua mereka. Sebagaimana diungkapkan oleh keempat narasi dari Angga, Dani, Tari, dan Indah terlepas dari kelas sosial ekonomi yang melekat pada mereka saat ini, masing-masing berusaha untuk menjadi pribadi yang lebih dewasa daripada sebelumnya melalui kemandirian finansial. Hal tersebut yang beberapa kali dilontarkan mereka pada saat proses wawancara berlangsung untuk menunjukkan bahwasanya meskipun masih menempuh pendidikan mampu untuk menghasilkan uang sendiri. Aspek kemandirian ini sebagaimana dijelaskan pula oleh Baron dan Anastasiadou merupakan salah satu aspek yang dikejar oleh remaja sekolah ketika mengambil pekerjaan paruh waktu, dimana secara finansial seolah lepas dari keluarga (Barron and Anastasiadou 2009a). Meskipun demikian, para informan dalam proses penelitian kali ini tidaklah benar-benar lepas secara finansial dari sokongan keluarga mereka. Minimal mereka masih membutuhkan dana tambahan yang berasal dari keluarga untuk kebutuhan UKT mereka seperti Indah yang masih dibantu secara keuangan oleh

Kakaknya. Bahkan dalam hal yang lain, beberapa di antara mereka juga masih menerima uang saku bulanan dari kedua orangtua mereka. Alhasil pendapatan yang didapatkan dari pekerjaan paruh waktu menjadi uang tambahan konsumsi.

Tidak dapat dipungkiri bahwa perubahan pola konsumsi yang pada awalnya hanya sebatas subsisten, kini cenderung ke arah *prestise* atau ekspresi identitas seseorang dalam masyarakat. Termasuk dalam hal ini *coffe culture* dimana kedai kopi tidak hanya bergerak sebagai lokus untuk nongkrong dan minum kopi, lebih dari itu mampu memberikan tambahan penghasilan bagi para pelajar untuk bekerja paruh waktu. Hal tersebut ditambah pula dengan makin maraknya iklan serta pesan dalam berbagai bentuk yang tersebar hampir di seluruh pelosok. Bagi mahasiswa kerja paruh waktu, pendapatan yang mereka dapatkan dari bekerja tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, beberapa di antara mahasiswa ini juga masih menerima uang bulanan dari keluarga mereka. Alhasil pendapatan yang didapatkan dari bekerja paruh waktu dialokasikan pada hal lain yakni konsumsi kebutuhan sekunder maupun tersier. Beberapa informan memaparkan narasi mereka dimana pendapatan yang mereka dapatkan hanya untuk biaya nongkrong ataupun membeli gawai. Walaupun ada pula informan seperti Indah yang karena keterbatasan finansial keluarganya menggunakan uang yang didapatkan dari bekerja paruh waktu sebagai biaya hidup sehari-hari.

Konsumsi yang mereka lakukan pada satu sisi juga menjadi bagian dari pembentukan identitas diri dimana terjadi proses penyesuaian dari berbagai komoditas yang digunakan oleh lingkungan sosial di sekelilingnya. Mengacu pada perspektif *being*, dimana pemuda lebih dekat dengan lingkungan *peer group*-nya dan membuat mereka melakukan proses pembentukan identitas yang relatif mirip satu sama lain (Huijsmans and Boyden 2016). Terlebih proses eksplorasi mereka pada suatu hal yang baru

sebagaimana dilakukan oleh Angga dan Dani dimana mereka mengganti *smartphone* mereka agar dapat bermain *game online* yang sedang menjamur di kalangan anak muda dengan uang kerja paruh waktu mereka. Proses budaya populer yang menjamur via anak-anak muda dan kemudian menjadi trending kerap diikuti oleh generasi muda (Heryanto 2014). Proses tersebut yang nantinya mengarah pada konteks pembentukan identitas ala generasinya melalui hasil komoditas konsumsi yang mereka nikmati.

Para informan yang bekerja sebagai seorang waiter atau barista berusaha menghindari masa pendidikan yang stagnan dan ketidakjelasan arah masa depan mereka. Bagi sebagian dari mereka menganggap lulus cepat sebagai sebuah “ketakutan” (mengalami ketidakpastian untuk mencari pekerjaan). Sementara bagi beberapa yang lain justru merasa momentum sebagai mahasiswa merupakan masa untuk mencari *link* sosial dan pengalaman untuk ke arah masa depan yang lebih baik. Hal ini dapat dilihat dari konsep risiko yang dijelaskan oleh Ulrich Beck sebagai sebuah sesuatu yang harus siap untuk dikontrol dan diminimalisir dari segi bahayanya (Clarke and Beck 1994). terdapat semacam kegalauan dari semua informan dimana mereka belum terlalu yakin pascalulus apakah mereka akan mendapatkan pekerjaan yang lebih layak daripada ketika masih bekerja paruh waktu. Proses individualisasi yang dibayangkan oleh Beck juga mulai terekam pada para pemuda pekerja paruh waktu ini dari segi bagaimana di posisi sebagai mahasiswa akhir harus berjuang demi tugas dan juga aktualisasi dirinya melalui bekerja.

Pergeseran dari masyarakat institusi menuju masyarakat individu yang dijelaskan oleh Beck rupanya justru memunculkan risiko-risiko baru yang ditanggung secara personal oleh pemuda pekerja paruh waktu dalam menghadapi masa depannya (Sindhunata 2000). Rasa was-was pada mahasiswa pekerja paruh waktu ini sebenarnya mengkondisikan realitas dimana struktur lapangan pekerjaan yang terbatas dan

tidak berbanding dengan jumlah lulusan, meskipun memang jumlah pengangguran lebih berkurang di tahun 2018 (Bappenas 2018). Sebagaimana pula dijelaskan oleh Beck bahwa menjadi sesuatu yang lumrah ketika seseorang mulai khawatir dengan pertumbuhan perekonomian yang naik dan turun. Dalam konteks ketenagakerjaan bermunculan transformasi komposisi gender, munculnya kerja paruh waktu, kehancuran tradisi, serta permasalahan ketidakstabilan ekonomi (Goldblatt 2019). Oleh karena itu, ketika risiko-risiko tersebut muncul dalam benak para anak muda yang bekerja paruh waktu, dalam tahapan tertentu mereka sadar terdapat risiko pasca mereka lulus dan berhadapan dengan dunia kerja “yang sesungguhnya”. Anak-anak muda pekerja paruh waktu harus berhadapan dengan risiko yang muncul baik secara struktural maupun kultural bahkan sebelum mereka lulus dan mencoba bekerja paruh waktu. Pengalaman yang didapatkan dari bekerja paruh waktu diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan guna menghadapi realitas dunia kerja ketika mereka telah lulus. Di tengah risiko-risiko tersebut, mereka juga mesti bernegosiasi dengan lingkungan di sekitar mereka. Salah satu bentuk negosiasi tersebut sebagaimana yang dilakukan oleh para mahasiswa kerja paruh waktu dalam proses pengambilan keputusan untuk bekerja hingga untuk menyelesaikan perkuliahannya.

## KESIMPULAN

Narasi-narasi yang dipaparkan oleh para informan menunjukkan bahwasanya risiko terkait dunia kerja tidak hanya dihadapi ketika mereka telah lulus dan masuk dalam dunia kerja. Risiko mengenai dunia kerja nyatanya telah mereka hadapi pada saat mereka bekerja paruh waktu. Bahkan hingga muncul rasa was-was pada diri anak-anak muda ini untuk segera lulus akibat adanya ketidakpastian dari risiko yang akan mereka hadapi. Persoalan itu pada satu sisi juga dapat dilihat sebagai wujud bagaimana anak-anak muda ini dalam kebingungan dari segi *becoming and being*. Dari segi *becoming*,

masing-masing dari mereka tidak memiliki perencanaan yang matang terkait masa depan kerja mereka. Anak-anak muda yang bekerja paruh waktu ini lebih mencoba mengikuti alur saat ini meskipun dalam diri mereka juga terdapat rasa waspada akibat ketidakpastian situasi yang nantinya mereka hadapi di dunia kerja.

Narasi lainnya terkait aspek ekonomi dan pengalaman yang mereka dapatkan selama bekerja paruh waktu menggambarkan bahwa keduanya tidak terpisahkan satu sama lain. Aspek ekonomi dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan maupun keinginan konsumsi dari mahasiswa ini. Sementara aspek pengalaman juga tak kalah penting dimana mereka mendapatkan pengetahuan lebih terkait dinamika dunia kerja sejak dini sebagai persiapan untuk masuk dalam dunia kerja pascalulus. Aspek ekonomi meski dalam pemaparan narasi tidak dianggap penting oleh sebagian informan, namun nyatanya dalam keseharian mereka (terutama untuk mencukupi kebutuhan konsumsi komoditas sekunder dan tersier) justru digunakan dan dinikmati secara tidak sadar (*unconsciously*) dengan anggapan kemandirian ekonomi. Tak ayal konsumsi yang mahasiswa pekerja paruh waktu ini lakukan sebenarnya juga merupakan salah satu bentuk risiko yang mereka hadapi di tengah-tengah ketidakpastian dalam masa depan masing-masing individu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adzkia, Aghnia. 2018. Pekerja Anak di Bawah Bayang Kemiskinan dan Minim Pendidikan. *Beritagar.id*. Retrieved May 2019 (<https://beritagar.id/artikel/berita/pekerja-anak-di-bawah-bayang-kemiskinan-dan-minim-pendidikan>)
- Bappenas. 2018. Lapangan Kerja Indonesia.
- Barron, Paul, and Constantia Anastasiadou. 2009a. "Student Part-Time Employment: Implications, Challenges and Opportunities for Higher Education." *International Journal of Contemporary Hospitality Management* 21(2).
- Barron, Paul, and Constantia Anastasiadou. 2009b. "Student Part-time Employment." *International Journal of Contemporary Hospitality Management* 21 (2), 140-153.
- Bertaux, Daniel. 1981. "From the Life-History Approach to the Transformation of Sociological Practice." In *Biography and Society. The Life History Approach in the Social Sciences*. edited by Daniel Bertaux. New York: Sage Publications.
- Clarke, Lee, and Ulrich Beck. 1994. "Risk Society: Towards a New Modernity." *Social Forces* 73 (1), 328–329..
- Denzin, Norman K., and Yvonna S. Lincoln. 2000. "The Discipline and Practice of Qualitative Research." In *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. Edited by Norman K Dezin and Yvonna S. Lincoln. New York: Sage Publications.
- Frisby, David. 2002. *Georg Simmel (Key Sociologists)*. New York: Routledge.
- Goldblatt, David. 2019. *Teori-Teori Sosial Kontemporer Paling Berpengaruh*. 1st ed. Yogyakarta: Diva Press.
- Heryanto, Ariel (ed). 2008. *Popular Culture in Indonesia: Fluid Identities in Post-Authoritarian Politics*. New York: Routledge.
- Hipjillah, Achmad dan Nurul Badriyah. 2016. "Mahasiswa Bekerja Paruh Waktu: Antara Konsumsi dan Prestasi Akademik (Studi Pada Mahasiswa Bekerja Paruh Waktu Di Uno Board Game Cafe )." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB* 3 (2).
- Huijsmans, Roy, and Jo Boyden. 2016. *Generation-ing Development, A Relational Approach to Children, Youth, and Development*. UK: Palgrave Macmillan.
- Hull, Glynda, Jessica Zacher, and Liesel Hibbert. 2009. "Youth, Risk, and Equity in a Global World." *Review of Research in Education* 33(1): 117–59.
- Johnson, Doyle P. 1986. *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern I*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kalleberg, Arne L. 2008. "Nonstandard Employment Relations: Part-Time, Temporary and Contract Work." *Annual Review of Sociology* Vol. 26:341-365.
- Mendick, Heather. 2015. "Youth Cultures in the Age of Global Media". *Journal Gender and Education* 27 (6).
- Naafs, Suzanne. 2012. "Meniti Transisi Dari Sekolah Menuju Dunia Kerja Di Kota Industri Indonesia: Perempuan Muda Di Cilegon." *Jurnal Studi Pemuda* 13(1): 49–63.
- Naafs, Suzanne, and Ben White. 2012. "Generasi Antara: Refleksi Tentang Studi Pemuda Indonesia." *Jurnal Studi Pemuda* 1(2): 89–106.
- Pradnya Patriana. 2007. "Hubungan Antara Kemandirian Dengan Motivasi Bekerja Sebagai Pengajar Les Privat Pada Mahasiswa Di Semarang." *Thesis*. Universitas Diponegoro.
- Rabbani, Disi Riwanda. 2017. "Kerja Layak Bagi Mahasiswa Pekerja Kontrak Paruh Waktu (Garda Depan) Di Pt. Aseli Dagadu Djokdja." *Jurnal Studi Pemuda* 6(2): 605–18.
- Ritzer, George (ed). 2008. *The Blackwell Companion to Globalization (Google EBook)*. US: Blackwell Publishing.
- Sindhunata. 2000. "Menuju Masyarakat Risiko." *Basis*: 4–13.
- Sugiyono. 2016. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

- Sutopo Oki Rahadiano, and Azca Muhammad Najib. 2013. "Transisi Pemuda Yogyakarta Menuju Dunia Kerja: Narasi Dan Perspektif Dari Selatan." *Jurnal Universitas Paramadina* 10 (2), 698-719.
- Sutopo Oki Rahadiano, and Meiji Nanda Harda Pratama. 2014. "Transisi Pemuda Dalam Masyarakat Risiko: Antara Aspirasi, Hambatan Dan Ketidakpastian." *Jurnal Universitas Paramadina* 11(3): 1164-86.
- Sutopo, Oki Rahadiano, and Nanda Harda Pratama Meiji. 2017. "Kapasitas Refleksif Pemuda Dalam Transisi Menuju Dunia Kerja." *JSW: Jurnal Sosiologi Walisongo* 1 (1), 1-16.
- Syahriyanti, E. 2009. *I Love Coffee and Tea: Ngopi Dan Ngeteh Sebagai Bagian Dari Gaya Hidup*. 1st ed. Yogyakarta: Diva Press.
- Thomas, Liz. 2012. *Building Student Engagement And Belonging In Higher Education At A Time Of Change*. York, England: Higher Education Academy.
- Tucker, Catherine M. 2017. *Coffee Culture: Local Experiences, Global Connections Coffee Culture: Local Experiences, Global Connections: Second Edition*. New York: Routledge
- Zukin, Sharon, and Jennifer Smith Maguire. 2004. "Consumers and Consumption." *Annual Review of Sociology* Vol 30, 173-197.
- Adzkie, Aghnia. 2018. Pekerja Anak di Bawah Bayang Kemiskinan dan Minim Pendidikan. *Beritagar.id*. Retrieved May 2019 (<https://beritagar.id/artikel/berita/pekerja-anak-di-bawah-bayang-kemiskinan-dan-minim-pendidikan>)